



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) MELALUI IN HOUSE TRAINING (IHT) DI SDN TLEKUNG 02 KOTA BATU

Sari Hartatik

SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu

Email : sarihartatik74@guru.sd.belajar.id

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah guru. Maka seorang guru harus memahami kurikulum secara komprehensif mulai dari konsep teori sampai dengan implementasinya di dalam kelas. Terdapat berbagai macam pelatihan yang biasa digunakan dalam In House Training adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, Tujuan PTS ini adalah mendeskripsikan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Melalui In House Training (IHT) di SDN Tlekung 02 Kota Batu, dan menganalisis hasilnya. Melalui PTS ini peneliti telah berusaha meningkatkan kemampuan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui IHT di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu. Dalam penelitian ini IHT dilakukan dengan tiga langkah yaitu : (1) Perencanaan , (2) Pelaksanaan dan Observasi 3) Evaluasi IHT. Kegiatan IHT dapat meningkatkan kemampuan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui IHT di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu. dengan nilai pada siklus 1 mencapai 64 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 81,60. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran inovatif dalam IKM yang sesuai standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Peningkatan Kompetensi Guru, IKM , IHT

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum was designed as part of the Ministry of Education and Culture's efforts to overcome the learning crisis that we have been facing for a long time, and which has only gotten worse due to the pandemic. This crisis is marked by the low learning outcomes of students, even in basic matters such as reading literacy. One of the determining factors for the successful implementation of teaching and learning activities is the teacher. So a teacher must understand the curriculum comprehensively from the theoretical concept to its implementation in the classroom. There are various types of training that are commonly used in In House Training, which is a training program that is held at the training participant's place or at school by optimizing the potentials that exist in schools. House Training (IHT) at SDN Tlekung 02 Batu City, and analyzing the results. Through this PTS researchers have tried to improve the ability of teachers in the Implementation of the Independent Curriculum (IKM) through IHT at Tlekung 02 Public Elementary School, Batu

City. In this study IHT was carried out in three steps, namely: (1) Planning, (2) Implementation and Observation 3) Evaluation of IHT. IHT activities can improve teachers' abilities in implementing the Independent Curriculum (IKM) through IHT at Tlekung 02 State Elementary School, Batu City. the value in cycle 1 reached 64 and in cycle 2 it increased to 81.60. Researchers also provide recommendations to other researchers to develop innovative learning in IKM that is in accordance with learning process standards.

Keywords: Teacher Competency Improvement, IKM, IHT

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Pasal 1). Ditegaskan pula bahwa guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Pasal 4) Guru, menurut Sarwiji Suwandi (2003a, 2003d, 2004), merupakan variabel determinan bagi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Barangkali Anda bersetuju bahwa siswa-siswa yang berprestasi pada umumnya memiliki akses untuk berkembang dengan lebih baik di bawah bimbingan guru-guru yang profesional serta memiliki kemampuan intelektual dan kreativitas tinggi.

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi.

Pemulihan sistem pendidikan dari krisis belajar tidak bisa diwujudkan melalui perubahan kurikulum saja. Diperlukan juga berbagai upaya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, pendampingan bagi pemerintah daerah, penataan sistem evaluasi, serta infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Namun kurikulum juga memiliki peran penting. Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik.

Pola keberagaman dalam proses pembelajaran memberi pengaruh pada semakin melebarnya kesenjangan hasil pembelajaran siswa selama pandemi. Terkait hal ini, temuan *The SMERU Research Institute (2020)* menunjukkan dua hal. Pertama, analisis ketimpangan belajar di dalam kelas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses terhadap perangkat digital, memiliki guru adaptif, pada kondisi sosial ekonomi lebih tinggi, serta mempunyai orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru cenderung memiliki kemampuan di atas rata-rata. Kedua, ketimpangan hasil belajar antar siswa dalam satu kelas pun diprediksi akan semakin lebar. Apabila tidak ada intervensi yang mendorong guru untuk menyusun pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan belajar siswa, maka siswa dengan kemampuan rendah akan semakin tertinggal dari siswa lainnya.

Studi inovasi dan Puslitjak (2020) menunjukkan resiko yang lebih besar dari semakin melebarnya kesenjangan pembelajaran ini. Menurut studi tersebut, "pembelajaran selama COVID-19 memiliki dampak yang lebih besar pada beberapa kelompok siswa, di

mana siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi lebih rendah lebih berisiko tidak terdaftar lagi atau tidak lagi berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah guru. Maka seorang guru harus memahami kurikulum secara komprehensif mulai dari konsep teori sampai dengan implementasinya di dalam kelas. Namun dalam pelaksanaan di lapangan tidak jarang ditemukan masalah-masalah, dan kegagalan dalam pembelajaran. Pembelajaran kurang berhasil dengan ditandai prestasi atau nilai yang diperoleh siswa tidak memuaskan. Hal itu juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri Tlekung 02 Kec. Junrejo Kota Batu.

Salah satu cara/solusi yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi hal tersebut, guru harus dapat melakukan terapi dengan wrokshop, pelatihan-pelatihan atau IHT. Terdapat berbagai macam pelatihan yang biasa digunakan dalam organisasi. Macam pelatihan dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang, yaitu siapa yang dilatih, bagaimana ia dilatih, dimana ia dilatih, bilamana atau kapan ia dilatih, dan apa yang dibelajarkannya kepadanya (Kamil, 2010: 14-15).

Basri dan Rusdiana (2015: 227) mengemukakan bahwa In House Training adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Hampir senada dengan Basri dan Rusdiana,

Danim (2012: 94) berpendapat bahwa IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan, dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan cara ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya. Tujuan PTS ini adalah mendeskripsikan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Melalui In House Training (IHT) di SDN Tlekung 02 Kota Batu, dan menganalisis hasilnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum merdeka memiliki dua struktur khusus yakni: kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan kegiatan yang bersifat proyek baik secara perseorangan maupun kelompok yang proses penerapannya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah maupun tenaga pendidik tiap mata pelajarannya. Kurikulum merdeka juga memiliki perbedaan dalam hal waktu atau jam pelajaran. Jika kurikulum 2013 lebih menghitung jumlah jam pelajaran berdasarkan hitungan minggu, maka kurikulum prototipe menghitung jam pelajaran berdasarkan tahun. Dengan waktu jam pelajaran yang berdasarkan tahun ini akan memudahkan pihak sekolah untuk mengatur aktivitas pembelajaran, contohnya: mata pelajaran yang belum diajarkan pada semester genap bisa diajarkan pada semester ganjil demikian pula sebaliknya atau menyesuaikan jam pelajaran setiap tahunnya (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam IKM disosialisasikan tentang asesmen yang terdiri dari : *Assessment of learning* dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai .*Assessment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran. *Assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian,

2. *In House Training (IHT)*

Secara umum, Basri dan Rusdiana (2015: 227) mengemukakan bahwa In House Training adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Hampir senada dengan Basri dan Rusdiana,

Danim (2012: 94) berpendapat bahwa IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan, dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan cara ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya.

Musfah (2011: 82) bahwa pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru akan tetapi untuk melahirkan guru kompeten memerlukan waktu yang tidak sedikit. Sedikit berbeda dengan pendapat Basri dan Rusdiana, Danim lebih rinci menjelaskan bahwa IHT bisa dilaksanakan dimana pun sesuai dengan tempat yang ditetapkan. Danim juga menjelaskan bahwa pemateri dalam IHT bisa dari teman sejawat yang memiliki kompetensi lebih yang belum dimiliki teman-teman lainnya. Dengan pelatihan model ini, maka guru dapat meningkatkan kompetensinya dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan waktu yang tidak terlalu lama, misalnya, jika dibandingkan dengan melakukan studi lanjut.

Secara umum, tujuan In House Training adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang didayagunakan instansi terkait sehingga lebih mendukung upaya pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran pelatihan internal menciptakan interaksi antara peserta di lingkungan instansi yang terkait serta mempererat rasa kekeluargaan atau kebersamaan, meningkatkan motivasi, baik bagi peserta maupun narasumber untuk membiasakan budaya pembelajaran yang berkesinambungan, mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektivitas kerja sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama. (Basri dan Rusdiana, 2015)

3. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, 8 widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2012:27).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 30).

Tampubolon dalam Suprihatiningrum (2013:27) menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orangtua, (2) pendidik atau pengajar, (3) pemimpin dan manajer, (4) produsen atau pelayanan, (5) pembimbing atau fasilitator, (6) motivator atau stimulator, dan (7) peneliti atau narasumber. Peran tersebut bergradasi menurun, naik atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya. Dilain pihak Surya dalam Suprihatiningrum (2013: 23) mengemukakan tentang peran guru di sekolah, keluarga, dan masyarakat. di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*Family educator*). Sementara di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (social developer), penemu masyarakat (*social inovator*), agen masyarakat (*social agent*).

4. Penelitian Terkait

- 1) Nurhafni. 2017.. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Inhousetraining (Iht) Dalam Melaksanakan Pembelajaranjarakjauh(Pjj) Pada Masa New Normal di SMA Negeri 7 Pekanbaru. Pandemi virus covid-19 telah mengubah tatanan pendidikan sehinggapembelajaran dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Untuk mempersiapkanhal ini berdasarkan Surat Edaran Mendikbud nomor 14 tahun 2019 tentangpenyederhanaan RPP. Maka berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diperlukankegiatan untuk menambah kompetensi guru di SMA Negeri 7 Pekanbaru dalammenyusunrencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang dapat menciptakan suasana dankondisi pembelajaran yang bermakna. Dari hasil kegiatan yang dilaksanakan diperolehpeningkatan dari 47 orang guru bahwa terjadi peningkatan kompetensi gurudalammemahami konsep, prinsip, dan komponen rpp sehingga dapat menyusunnya denganbaikdan operasional. Dengan demikian bagi guru perlu terus memotivasi dan meningkatkankompetensi diri sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna. Untuk kepala sekolahdanpengawas dapat memberikan pembinaan dan motivasi kepada guru agar dapat merancangpembelajaran yang efektif. Orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan perhatianpada anak di rumah agar dapat melaksanakan pembelajaran di rumah.
- 2) Madya Giri Aditama, Dkk. 2021. Meningkatkan Kemampuan Guru SMK Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui In-House Training. Kegiatan *In House Training* (IHT) di SMK Muhammadiyah Bawang ini diikuti oleh 24 peserta yang terdiri dari guru – guru pengampu mata pelajaran di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan yang meliputi ceramah, refleksi, diskusi, konsultasi dan praktik. Tujuan utama kegiatan ini adalah: 1) Peserta mengetahui miskonsepsi PJJ pada masa pandemi; 2) Peserta mengetahui penerapan Strategi 5M untuk PJJ d imasa pandemi; 3) Peserta memiliki kanvas RPP Merdeka Belajar untuk PJJ. Kegiatan ini berdampak baik kepada guru–guru di SMK Muhammadiyah Bawang dalam membangakan metode mengajar selama PJJ. Hal ini ditunjukkan dengan pembuatan kanvas RPP Merdeka Belajar yang lebih baik di akhir pelatihan. Hal ini juga didukung

dengan hasil kuesioner menunjukkan kepuasan guru setelah mendapatkan pelatihan serta menerapkan metode tersebut dimana kelas menjadi lebih aktif dan variatif.

- 3) Nugraheni Rachmawati, Arita Marini, Maratun Nafiah, Iis Nurasih. 2022. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) kajian tentang projek penguatan profil pelajar pancasila, 2) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila di sekolah dasar, dan 3) kajian tentang assessment projek penguatan profil pelajar pancasila. Harapannya dengan adanya tulisan ini para praktisi di bidang pendidikan dapat memahami lebih dalam tentang projek penguatan profil pelajar pancasila .
- 4) Ayuningtyas. 2017. *Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pada dimensi pembelajaran yang meliputi organisasi, isi/materi, metodologi, fasilitas, dan biaya termasuk dalam kategori baik, meskipun ada sedikit peningkatan dalam menyesuaikan metode dengan tujuan program; (2) Pada dimensi kelembagaan yang meliputi narasumber, peserta pelatihan, pengurus/panitia, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat termasuk dalam kategori baik, meskipun masih perlu perbaikan dari segi analisis kebutuhan dari segi kebutuhan guru; (3) Pada dimensi perilaku yang menjadi tujuan program IHT dan terbagi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor hampir semua telah tercapai dengan baik, walaupun ada satu tujuan pada ranah psikomotor yang belum tercapai dengan baik karena satu tujuan bukanlah prioritas yang harus dicapai dalam waktu tiga tahun. Rekomendasi untuk keberlanjutan program, program dapat dilanjutkan dengan perbaikan
- 5) Olak Halimah. 2020. *In House Training Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang In House Training sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SDN No 59/IX Penyengat Olak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN No 59/IX Penyengat Olak pada semester ganjil tahun ajarn 2019/2020 dengan subjek guru sebanyak 8 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa In House Training (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SDN No 59/IX Penyengat Olak dengan tindakan pemberian reward.*i*

METODE PENELITIAN

1. Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian terdiri dari jaringan informan untuk menjadi subyek pengumpulan data penelitian. Untuk menjangring informasi

yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini dilakukan pemilihan informan atau responden. Pemilihan responden didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain, informan tersebut benar-benar mengetahui, berkaitan, dan atau menjadi pelaku dalam proses Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) tentang peningkatan kekompetensi tentang IKM melalui IHT.

Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu . Kepala Sekolah, Guru kolega dan Peserta Didik SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu juga dilibatkan dalam penelitian ini . Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegal dalam penelitian ini..Disamping itu subyek penelitian juga berfungsi sebagai responden yang memberi masukan data kepada peneliti.

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu . Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajakan dan penilaian lapangan. Penjajakan ini akan terlaksana dengan baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai keadaan dan semua hal yang relevan dengan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu dipilih sebagai lokasi penelitian karena penelita sejak tahun 2016 sesuai SK nomor 821.29/176/426.307/2016 peneliti melaksanakan tugas sebagai Kepala Sekolah di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu ..

2. Prosedur Penelitian

Prosedur atau model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1977). Langkah dalam PTS ini adalah *pertama*, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti harus merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan PTS dilakukan bersama oleh peneliti dengan guru SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu . Melalui kegiatan perencanaan ini menghasilkan beberapa produk atau dokumen yang terdiri dari : Piranti mengajar guru yang terdiri dari Silabus dan RPP, catatan kendala guru dalam pembelajaran, instrumen supervisi, dan catatan-catatan tentang media guru dalam mengajar.

Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas peneliti sebagai Kepala Sekolah , terutama tugas memberi bantuan dalam kegiatan IHT pada guru guru mata pelajaran di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan secara kolaboratif. Peneliti bekerja sama dengan berbagai pihak baik kepala sekolah maupun guru dalam upaya memberikan bantuan atau supervisi untuk perbaikan capaian pembelajaran.

Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati atau melakukan tahapan observasi proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Observasi dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan para guru yang bertugas membantu pengumpulan data melalui observasi. Dalam melakukan observasi para observer menggunakan pedoman observasi yang disusun peneliti dan observer secara kolaboratif,

Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilaksanakan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal. pada siklus ke 2

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipatif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka. Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian. Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud sepenuhnya apabila membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan.

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partisipatif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas responden. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden. Dengan

demikian dalam rangka mendapatkan data penulis secara aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan informan.

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu . Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : a) data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran, b) data aktifitas siswa dalam pembelajaran. Data melalui observasi ,akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Untuk memperoleh data hasil observasi digunakan instrumen panduan observasi yang didasarkan pada pustaka pendukungnya.

3). Diskusi dan Wawancara mendalam

Selain pengamatan, untuk menjaring data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu ..

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai komponen yang meliputi:

- 1) Perencanaan pembelajaran dalam IHT . ;
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam IHT ;
- 3) Evaluasi Perencanaan pembelajaran dalam IHT ;

Data penelitian ini, data juga diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. . Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara . Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini . Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para kolaborasi dalam penelitian ini

4). Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan

Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki..Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari

- a. Gambaran umum sasaran penelitian.
- b. Perencanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegiannya..
- c. Pelaksanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegiannya., serta siswa dalam pembelajaran ..
- d. Evaluasi Pelaksanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegiannya., serta siswa dalam pembelajaran ..

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain perangkat atau bahan pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa.

4. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan. Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dhami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan:

- 1) Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh responden.
- 2) Hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, siswa dan para ahli yang melakukan validasi perangkat.
- 3) Info-info dan tanggapan tanggapan dari pihak terkait dengan pelaksanaan pembelajaran

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4). Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual. Menurut Noeng

Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif.
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam merencanakan PTS dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan IKM di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan bernyanyi, berhitung, dan penggunaan media dalam bernyanyi, serta penggunaan media kartu angka dalam berhitung. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal Guru dan peserta didik di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti tentang IKM di SD negeri Tlekung 02 Batu pada pra penelitian yang berhubungan dengan bernyanyi dan numerasi peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian guru peserta didik belum mengetahui contoh dari Sebagian pelaksanaan IKM

- 2) Sebagian peserta didik kurang menyadari pentingnya pembelajaran dengan didasarkan pada merdeka belajar..
- 3) Semangat guru dalam melaksanakan IKM masih relatif rendah.
- 4) Hampir semua guru memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan dalam IKM ..
- 5) Belum ada guru yang bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk IKM.

2. Proses Siklus I

Siklus 1 dalam PTS ini dilakukan pada tanggal 4 sd tanggal 16 Oktober 2022 di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu . Dalam siklus 1 ini PTS dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaann, observasi dan refleksi . Sedangkan tahapan dalam IHT terdiri dari pertemuan pendahuluan. Observasi pembelajaran, dan pertemuan balikan.

a. Perencanaan.

Dalam PTS ini upaya peneliti berusaha melakukan perencanaan IHT untuk peningkatan kompetensi guru dalam IKM . . Sesuai rencana pada tahap persiapan ini kami mengambil guru SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu untuk menjadi peserta dalam kegiatan IHT . Dalam tahap persiapan ini peneliti juga mempersiapkan instrumen yang akan dkai dalam melaksanakan IHT yang terdiri dari dari instrumen telaah RPP berbasisi IKM , Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran dalam IKM , Instrumen evaluasi pembelajaran dalam IKM

Dalam perencanaan yang juga kami sebut tahap pendahuluan peneliti sebagai supervisor bersama guru model, dan para guru yang dipilih sebagai observer bersama-sama membicarakan rencana IKM melalui IHT . Yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dalam pelaksanaan IHT . Dalam kegiatan pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang strategi IKM melalui IHT , metode pembelajaran , bahan ajar, dan alat evaluasi.

b. Pelaksanaan tindakan

Dalam tahap pelaksanaan, sebagaimana mekanisme dalam kegiatan IHT diawali dengan kegiatan Pra IHT dengan suasana akrab dan terbuka antara peneliti sebagai Kepala Sekolah dan supervisor dengan guru. Dalam pelaksanaan IHT guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakan IHT . Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Menciptakan suasana persahabatan dan keterbukaan antara Supervisor dan guru.
- 2) Membicarakan rancangan yang telah dibuat oleh guru yang meliputi penentuan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media/alat, dan evaluasi.
- 3) Mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan untuk merekam data kinerja guru.
- 4) Mendiskusikan instrument observasi, selanjutnya Supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang data yang akan dikumpulkan dan sekaligus akan menjadi catatan penting pada tahap-tahap selanjutnya.

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran yang dilakukan guru model dengan lebih difokuskan pada praktek IKM melalui IHT dengan mengimplementasikan teori yang relevan. IKM melalui IHT melalui langkah kegiatan sebagai berikut

1) Analisis kebutuhan IKM.

Pada langkah ini peneliti bersama guru model melakukan analisis kebutuhan IKM melalui IHT , sehingga keberadaan media mampu membahagiakan dan mensukseskan siswa dalam pembelajaran.

2). Analisis kebutuhan IHT

Pada langkah ini peneliti bersama guru model melakukan analisis kebutuhan bahan dan sarana pendukung penyusunan IKM melalui IHT , sehingga keberadaan media sesuai dengan kebutuhan capaian pembelajaran .

3). Penyusunan media

Pada langkah ini peneliti Bersama beberapa guru melakukan penyusunan strategi IKM melalui IHT . Penyusunan media ini didasarkan pada analisis kebutuhan murid untuk *student well-being* . dan berdasar pada analisis kebutuhan media yang sesuai dengan kebutuhan capaian pembelajaran ..

4). Penggunaan Media IHT

Pada langkah ini peneliti bersama observer melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan IKM melalui IHT . Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Peneliti sebagai Supervisor mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa dalam IKM melalui IHT . Guru kolega membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan IKM . . Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pembelajaran dalam rangka IKM

5). Evaluasi pelaksanaan IHT.

Evaluasi penggunaan media berdasar pada hasil observasi yang dilakukan peneliti dan observer. Indikator utama keberhasilan adalah kemampuan media untuk menciptakan suasana pembelajaran yang

c. Observasi

Pada tahap observasi dilakukan oleh peneliti bersama observer pada kegiatan IKM dalam proses pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek penerapan IKM melalui IHT . Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pembelajaran diperankan oleh guru model. Peneliti bersama observer juga melakukan penilaian IKM melalui IHT .

4). Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap refleksi ini adalah merefleksikan dan merencanakan kembali penerapan pembelajaran IKM melalui IHT . Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran dalam IKM. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

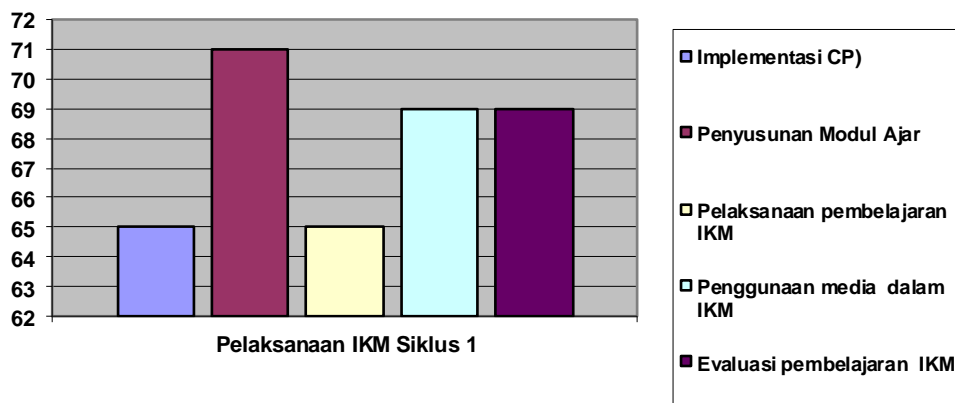
Dalam IHT maka refleksi kita lakukan pada langkah pertemuan bsebagai bahan evaluasi pelaksanaan IKM. Refleksi dilakukan untuk pengkajian masalah IKM melalui IHT . Pada pertemuan ini juga ditentukan pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, maka dilakukan pertemuan balikan. Pertemuan ini bertujuan memberi masukan solusi pemecahan masalah IKM melalui IHT dalam siklus 1. Setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek IKM melalui IHT . Peneliti bersama guru dan observer menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang IKM .Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket secara perorangan tentang hasil KM melalui IHT dalam siklus 1 berdasarkan pengakuan responden pada siklus pertama :.dengan skor : 1 sampai dengan 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
1	Implementasi Capaian Pembelajaran (CP)	65	Cukup
2	Penyusunan Modul Ajar	71	Baik
3	Pelaksanaan pembelajaran IKM	65	Cukup
4	Penggunaan media dalam IKM	69	Cukup
5	Evaluasi pembelajaran IKM	69	Cukup
	Rata rata	68	Cukup

Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)



B
erdasar
kan
analisis
data
temuan
pelaksa
naan
pembel
ajaran
selama

siklus satu antara lain:

- 1) Nilai penyusunan dan IKM melalui IHT dalam pembelajaran selama siklus 1 berdasar angket adalah 68 masih dibawah 70, dan masih di bawah indikator ketercapaian minimal.
- 2) Guru belum terampil dalam IKM melalui IHT dalam pembelajaran .
- 3) Guru belum terampil dalam melakukan penyusunan evaluasi berbasis IKM.
- 4) Siswa dan guru belum berinteraksi dengan baik dalam proses IKM dalam pembelajaran.
- 5) Sebagian besar siswa belum memahami IKM.
- 6) Belum semua guru bisa aktif dalam IKM melalui IHT .
- 7) Guru belum maksimal dalam memanfaatkan lingkungan dalam IKM. ..
- 8) Perlu peningkatan kemampuan guru untuk menggunakan IKM melalui IHT .
- 9) Dukungan bahan ajar yang berbasis lingkungan kurang maksimal dalam mendukung IKM melalui IHT .. .

No	Temuan	Rekomendasi
	Komunikasi antara peneliti dengan kolaborasi dan dengan peserta didik masing perlu ditingkatkan , sehingga lebih bisa meningkatkan kua;litas IKM.	Peneliti meningkatkan pemahaman tentang Teknik IHT dengan baik dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik dalam IKM .
	Peneliti belum mampu mengenali suasana bimbingan kelompok dengan baik dalam meningkatkan keterampilan dalam IKM	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana guru dalam melakukan IKM.
	Kegiatan Motivasi IKM yang diberikan peneliti belum bisa dipahami guru	Peneliti akan menggunakan bahasa yang lebih dipahamiguru dan peserta didik dalam memotivasi IKM.

3. Pelaksanaan Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 dengan didukung sumber data pendukung, selanjutnya guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama siklus 2. Pada siklus ini hakekatnya merupakan perbaikan pada siklus 2 dengan mengacu pada hasil refleksi dan rekomendasi siklus satu.

Pelaksanaan IHT berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan evaluasi dan refleksi. yang penting untuk masukan pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang IKM melalui IHT
- 2) Memberi motivasi siswa untuk bisa aktif dalam mengerjakan tugas dalam IKM melalui IHT .
- 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam IKM melalui IHT
- 4) Guru model diberi motivasi dan masukan untuk lebih terampil dalam melakukan evaluasi sikap dan keterampilan dalam IKM melalui IHT
- 5) Meningkatkan interaksi guru dengan siswa dalam proses IKM melalui IHT .

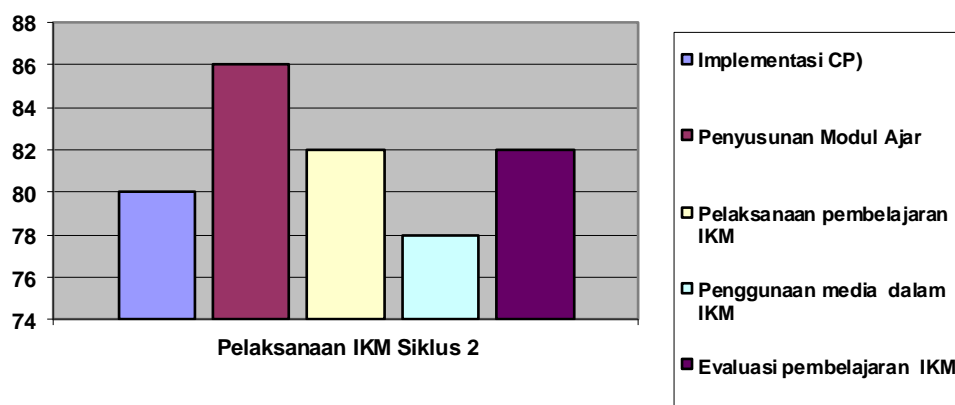
Pada saat pertemuan pendahuluan siklus 2 dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan instrumen penilaian, bahan ajar, berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan materi IKM melalui IHT . Pada pelaksanaan observasi siklus 2 guru model melaksanakan pembelajaran menimplementasikan IKM melalui IHT berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki.

Dalam pertemuan balikan siklus 2 dibahas kendala-kendala yang dihadapi dalam IKM melalui IHT siklus 2 . Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan IKM melalui IHT . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi IKM melalui IHT yang lebih baik untuk tahap berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek IKM melalui IHT pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket secara perorangan tentang hasil KM melalui IHT dalam siklus 1 berdasarkan pengakuan responden pada siklus pertama :.dengan skor : 1 sampai dengan 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
1	Implementasi Capaian Pembelajaran (CP)	80	Baik
2	Penyusunan Modul Ajar	86	Baik
3	Pelaksanaan pembelajaran IKM	82	Baik
4	Penggunaan media dalam IKM	78	Baik
5	Evaluasi pembelajaran IKM	82	Baik

	Rata rata	81,60	Baik
--	------------------	--------------	-------------



Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus satu antara lain:.

- 1) Nilai penyusunan dan IKM melalui IHT dalam pembelajaran selama siklus 1 berdasar angket adalah 81,60 di atas 70, dan berarti berada di atas indikator ketercapaian minimal.
- 2) Guru mulai terampil dalam IKM melalui IHT dalam pembelajaran .
- 3) Guru sudah mulai terampil dalam melakukan pembelajaran dan penyusunan evaluasi berbasis IKM.
- 4) Siswa dan guru telah berinteraksi dengan baik dalam proses IKM dalam pembelajaran.
- 5) Sebagian besar siswa telah memahami IKM.
- 6) Guru bisa aktif dalam IKM dalam pembelajaran .
- 7) Guru telah memanfaatkan lingkungan dalam IKM dengan pembelajaran kontekstual/..
- 8) Perlu terus ada upaya peningkatan kemampuan guru untuk melaksanakan IKM melalui IHT .
- 9) Dukungan bahan ajar yang berbasis lingkungan telah dilakukan guru dalam mendukung IKM .. .

Pembahasan

Berdasarkan hasil PTS ini terjadi peningkatan dalam IKM melalui IHT dalam pembelajaran selama dua siklus . Berdasar angket dan observasi hasil siklus 2 adalah 81,60 di atas 70, dan berarti berada di atas indikator ketercapaian minimal. Guru mulai terampil dalam IKM melalui IHT dalam pembelajaran .

Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Berdasarkan hasil PTS ini Guru sudah mulai terampil dalam melakukan pembelajaran dan penyusunan evaluasi berbasis IKM. Siswa dan guru telah berinteraksi dengan baik dalam proses IKM dalam pembelajaran pasca pandemi COVID-19. Merujuk pada kondisi dimana pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran di satuan Pendidikan yang memberikan dampak yang cukup signifikan. Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sebelum pandemi menjadi satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2020-2021 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Masa pandemi 2021-2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Berdasarkan hasil PTS ini sebagian besar siswa telah memahami IKM. , Guru bisa aktif dalam IKM dalam pembelajaran. Guru juga telah memanfaatkan lingkungan dalam IKM dengan pembelajaran kontekstual. Hal ini berate kami sebagai Guru, juga peneliti mendukung dan membantu Kenedikbudristek dala sosialisasi IKM pada [asca Pandemi.. Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial.

Pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran, begitu juga Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 masih dapat digunakan oleh satuan pendidikan tersebut. Kurikulum Merdeka sebagai opsi bagi semua satuan pendidikan yang di dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran.

Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikburistek dalam mengambil kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Melalui PTS ini peneliti telah berusaha meningkatkan kemampuan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui IHT di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu. Dalam penelitian ini IHT dilakukan dengan tiga langkah yaitu : (1) Perencanaan , (2) Pelaksanaan dan Observasi 3) Evaluasi IHT.
- 2) Kegiatan IHT dapat meningkatkan kemampuan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui IHT di SD Negeri Tlekung 02 Kota Batu.dengan nilai pada siklus 1 mencapai 64 dan pada siklus 2 mening kat menjadi 81,60.

2. Saran

- 1) Kegiatan IHT dapat digunakan sebagai sarana membantu guru melaksanakan IKM dalam upaya *student well-being*
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran inovatif dalam IKM yang sesuai standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. 2007. *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications (4th ed.)*. White Plains, NY
- Ayuningtyas. 2017. Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014.
- Basri, H., & Rusdiana, A.. 2015. Manajemen Pendidikan & Pelatihan. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Danim, Sudarwan. 2012. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok, Edisi. 2. Jakarta: PT Rineka Cipta Utama.
- Depdikbud. 2003. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2005. UU No 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdikbud
- E.Mulyasa, 2007. Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Jejen *Musfah*, M.A.2011.Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik.Jakarta : Kencana.
1. [Jurnal.stmcileungsi.ac.id/index.php/bemas/article/view/130](http://jurnal.stmcileungsi.ac.id/index.php/bemas/article/view/130)
- Kemdikbud. 2016. UU No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Kemdikbud
- Kemendikbudristek, 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta : Kemendikbudristek.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
2. Madya Giri Aditama, Dkk. 2021. Meningkatkan Kemampuan Guru SMK Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui In-House Training. Jurnal Bermas.
- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa (2012).Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.*
1. *Noeng Muhadjir, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin*
- Nugraheni Rachmawati, Arita Marini, Maratun Nafiah, Iis Nurasih. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.*
- Nurhafni. 2017.. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Inhousetraining (Iht) Dalam Melaksanakan Pembelajaran jarak jauh (Pjj) Pada Masa New Normal Di Sma Negeri 7 Pekanbaru. Jurnal Menara Ilmu. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/2964-8383-1-PB.pdf>

- Olak Halimah. 2020. In House Training Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Suwandi, Sarwiji. 2011. Model-model Asesmen dalam Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka.